

## Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017

Rokhanah Murkana<sup>1)</sup>, Yananto Mihadi Putra<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> [rokhanah.murkana@mercubuana.ac.id](mailto:rokhanah.murkana@mercubuana.ac.id), Universitas Mercu Buana

<sup>2)</sup> [yananto.mihadi@mercubuana.ac.id](mailto:yananto.mihadi@mercubuana.ac.id), Universitas Mercu Buana

---

### Article Info:

**Keywords:**  
Profitability;  
Leverage;  
Sales Growth;  
Audit Committee;  
Tax Avoidance

---

### Article History:

Received : 2019-07-09  
Revised : 2020-02-20  
Accepted : 2020-04-24

---

### Article Doi:

<http://dx.doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.004>

### Abstract

*This study aims to analyze the factors that influence the practice of tax avoidance by using profitability, leverage, sales growth and the audit committee as independent variables. The method used is a purposive sampling method with population in the form of financial statements from 30 companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015-2017, so that the sample of data observed is 90 company financial statements. The research design used is causal and descriptive. The data collected is in the form of secondary data from the financial statements of manufacturing companies. Where data analysis is performed using multiple regression statistical analysis. The results found that profitability and sales growth had a significant effect on the level of tax avoidance. While leverage and the audit committee do not significantly affect the level of tax avoidance.*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi praktek penghindaran pajak dengan menggunakan profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan dan komite audit sebagai variabel bebas. Metode yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan populasi berupa laporan keuangan dari 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2015-2017, sehingga sampel data yang diobservasi adalah 90 laporan keuangan perusahaan. Desain penelitian yang digunakan adalah kausal dan deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur. Dimana analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak. Sementara leverage dan komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak.

**Kata Kunci** : Profitabilitas; Leverage; Tingkat Pertumbuhan Penjualan; Komite Audit; Penghindaran Pajak

### PENDAHULUAN

Bagi negara-negara berkembang, pajak merupakan unsur paling penting untuk anggaran penerimaan negara (Indrasti, 2016). Oleh karena itu, pemerintah negara-negara di dunia menaruh perhatian begitu besar terhadap sektor pajak (Budiman 2018). Namun, usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor ini bukan tanpa kendala (Fuad, 2019). Salah satu kendala dalam rangka optimalisasi penerimaan pajak adalah adanya penghindaran pajak, bahkan tidak sedikit perusahaan yang melakukan penghindaran pajak (Fitria, 2018; Sulistiyanti & Nugraha, 2019). Pajak bagi perusahaan merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih, dan sudah

jadi rahasia umum perusahaan selalu menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Kurniasih dan Sari, 2013). Dalam prakteknya, pemungutan pajak yang dilakukan pemerintah tidak semudah yang dibayangkan (Fuad, 2019). Adanya kendala dalam pemungutan pajak menyebabkan pembayaran pajak oleh wajib pajak tidak dapat dilakukan secara optimal yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya kerugian bagi pendapatan negara dalam sektor perpajakan dengan jumlah yang cukup besar (Budiman, 2018).

Ada beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang melakukan penghindaran pajak, yaitu PT. Coca Cola Indonesia. Menurut Mustami (2014) yang dirilis pada kompas.com tahun 2014 PT. Coca Cola Indonesia diduga melakukan penghindaran pajak sebesar Rp 49,24 miliar (Mustami, 2014). PT. Coca Cola Indonesia mengajukan banding karena merasa sudah membayar pajak sesuai ketentuan. Kasus ini terjadi untuk tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dalam masa 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar. Itu untuk iklan produk minuman dari merek Coca-Cola. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP seperti yang diberitakan dalam harian Kompas.com pada tahun 2014, total penghasilan kena pajak Coca Cola Indonesia pada periode tersebut adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan Coca Cola Indonesia, penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan demikian, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPH) Coca Cola Indonesia Rp 49,24 miliar (Mustami, 2014). Bagi pemerintah, tentunya hal ini adalah hal yang sangat merugikan negara. Fenomena tersebut merupakan salah satu bukti bahwa masih adanya upaya penghindaran pajak yang banyak dilakukan perusahaan yang ada di Indonesia. Wajib pajak cenderung mencari cara untuk memperkecil pajak yang dibayar baik dengan cara legal maupun cara illegal (Budiman, 2018). Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perlawanan pajak dan menjadi dasar potensial terhadap penghindaran pajak (Sulistiyanti & Nugraha, 2019).

Menurut Mulyani, Kusmuriyanto, & Suryarini (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan praktek penghindaran pajak (*tax avoidance*). Salah satu faktor yang mempengaruhi praktek penghindaran pajak adalah tingkat profitabilitas perusahaan (Octaviana, Titisari, & Chomsatu, 2018; Putri & Putra, 2017; Dewinta & Setiawan, 2016). Menurut Putri & Putra (2017), profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sendiri merupakan rasio dari efektifitas suatu manajemen yang diambil berdasarkan dari pengembalian hasil penjualan dan investasi (Dewinta & Setiawan, 2016). Hasil penelitian dari Dewinta & Setiawan (2016) dan Putri & Putra (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* (penghindaran pajak). Hasil penelitian tersebut bertolak belakang terhadap penelitian yang dilakukan oleh Deddy Diaz Cahyono (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Faktor *leverage* juga mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak (Swingly & Sukartha, 2015; Putri & Putra, 2018; Mulyani, Kusmuriyanto, & Suryarini, 2018). Menurut Kurniasih, Sari, & Maria (2013), *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua kewajiban, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Menurut penelitian Singly & Sukartha (2015), *leverage* digunakan sebagai variabel bebas yang diperkirakan memberikan pengaruh pada *tax avoidance* sebagai variabel yang dipromosikan melalui *Cash Effective Tax Rate (CETR)* dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013.

Selain *leverage*, pertumbuhan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) juga dapat mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* (Swingly & Sukartha, 2015; Noviani, Diana, & Mawardi, 2018; Permata, Nurlaela, & Wahyuningsih, 2018; Octaviana, Titisari, & Chomsatu, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Noviani, Diana, & Mawardi (2018) menjelaskan bahwa Sales Growth berpengaruh signifikan pada CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2016.

Kemudian beberapa penelitian seperti Swingly & Sukartha, (2015); Andini & Raharjo (2016); Diantari & Ulupui (2016); Noviani, Diana, & Mawardi, (2018); Nugraheni & Pratomo (2018); Kimsen, Eksandy, & Erisa (2019) menyatakan bahwa salah satu indikator lain yang mempengaruhi aktifitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu komite audit. Komite audit adalah komite tambahan yang bertujuan untuk melakukan kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen (Diantari & Ulupui, 2016). Ikatan Komite Audit (IKAI) mendefinisikan bahwa komite audit merupakan komite yang bekerja setara profesional dan independen yang dibantu oleh dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan – perusahaan (Nugraheni & Pratomo, 2018). Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Noviani, Diana, & Mawardi, 2018). Pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan, karena komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi aktifitas pelaporan keuangan dan melakukan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan (Nugraheni & Pratomo, 2018; Kimsen, Eksandy, & Erisa, 2019).

## KAJIAN PUSTAKA

### Penghindaran Pajak

Menurut Mardiasmo (2016), penghindaran pajak adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Menurut Suandy (2016) dan Pohan (2014), *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Pemerintah melalui Direktorat Jendral Pajak (DJP), selalu berusaha untuk memperbaharui peraturan-peraturan perpajakan untuk meningkatkan penerimaan pajak (Fitria, 2018; Sulistiyanti & Nugraha, 2019). Akan tetapi, di sisi lain perusahaan juga selalu berusaha untuk menghemat pembayarannya yang dapat dilakukan dengan cara yang legal yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau secara ilegal dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) (Fitria, 2018). Asumsi pajak sebagai biaya akan memengaruhi laba (*profit margin*), sedangkan asumsi pajak sebagai distribusi laba akan memengaruhi tingkat pengembalian atas investasi (*rate of return on investment*) (Sulistiyanti & Nugraha, 2019). Secara ekonomis pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan Suandy (2016).

Tujuan penghindaran pajak adalah menekan atau meminimalisasi jumlah pajak yang harus dibayar (Fitria, 2018; Sulistiyanti & Nugraha, 2019). Penghindaran pajak ini sangatlah berbeda dengan *tax evasion*. *Tax evasion* bersifat illegal yaitu dengan memperkecil jumlah pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan dan hukum yang berlaku di suatu negara,

Sehingga dapat dikenakan sanksi administratif maupun pidana (Fuad, 2019).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan (Maharani & Suardana, 2014). Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Dewinta & Setiawan, 2016). Menurut Kasmir (2017), Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menunjukkan tingkat efektifitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Menurut Maharani & Suardana (2014), profitabilitas dapat mengukur kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, *asset* dan modal. Rasio profitabilitas terdiri dari *profit margin*, *basic earning power*, *return on assets*, dan *return on equity* (Maharani dan Suardana, 2014). ROA (*Return On Assets*) adalah suatu indikator yang mencerminkan perfoma keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka perfoma keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016). Rumus untuk menghitung ROA untuk variabel profitabilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (1)$$

### **Leverage**

Menurut Agusti (2014), *leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Rasio *Leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan (Putri & Putra, 2018). Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. (Swingly & Sukartha, 2015).

Brigham & Houston (2012) rasio utang terhadap aset, yang umumnya disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur presentase dana yang diberikan oleh kreditor. Total utang termasuk seluruh kewajiban. Kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena makin rendah rasio utang, maka besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi (Mulyani, Kusmuriyanto, & Suryarini, 2018). Disisi lain pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar laba yang diharapkan (Swingly & Sukartha, 2015). Rumus untuk menghitung DER untuk variabel *leverage* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (2)$$

### **Sales Growth**

Menurut Subramanyam (2014) *sales growth* menggambarkan penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi *sales growth* menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam menjalankan aktivitas operasinya. Suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai kinerja perusahaan. Tingkat pertumbuhan pada dasarnya mencerminkan produktivitas perusahaan dan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal. Namun disisi lain pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Rumus untuk menghitung variabel *Sales Growth* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{Sale_t - Sale_{t-1}}{Sale_{t-1}} \quad (3)$$

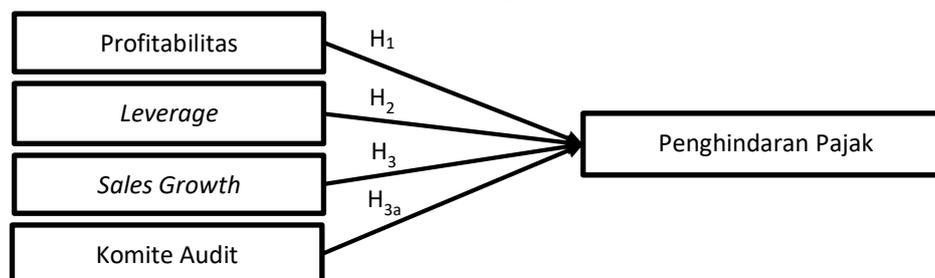
### Komite Audit

Keberadaan komite audit didalam perusahaan dapat berperan untuk mendukung dewan komisaris untuk memonitor manajemen dalam rangka menyusun laporan keuangan perusahaan yang dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Asri dan Suardana, 2016). Komite audit sesuai fungsinya membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan serta memberikan rekomendasi kepada manajemen dan dewan komisaris terhadap pengendalian yang telah berjalan sehingga dapat mencegah asimetri informasi (Diantari & Ulupui, 2016). Kewenangan komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris sehingga hanya memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris seperti mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal dan memimpin satu investigasi khusus (Noviani, Diana, & Mawardi, 2018; Nugraheni & Pratomo, 2018). Rumus untuk menghitung variabel Komite Audit pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KA = \frac{Jumlah\ Rapat\ Komite\ Audit}{4} \quad (4)$$

### Rerangka Pemikiran

Gambar 1. Rerangka Pemikiran



Sumber: Data penelitian yang diolah (2019)

### Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis antara lain sebagai berikut:

- H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak
- H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak
- H3 : *Sales Growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak
- H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi semua beban atas pendapatan itu (Octaviana, Titisari, & Chomsatu, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prowira (2015); Octaviana, Titisari, & Chomsatu, (2018); Putri & Putra (2017); Dewinta & Setiawan (2016); Handayani (2017); Fitriya (2018) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax*

*avoidance*. Namun penelitian Permata, Nurlela & Wahyuningsih (2016) yang menyatakan sebaliknya jika profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Leverage* keuangan Terhadap Penghindaran Pajak**

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Fahmi, 2012). Beberapa hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Putri & Putra (2018); Mulyani, Kusmuriyanto, & Suryarini (2018) yang menyatakan jika *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sukartha & Swingly (2015) yang menyatakan jika *leverage* berpengaruh negative pada *tax avoidance*

### **Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Penghindaran Pajak**

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun (Octaviana, Titisari, & Chomsatu, 2018). Oleh karena itu perkembangan tersebut bisa meningkat atau menurun (Permata, Nurlaela, & Wahyuningsih, 2018). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Swingly & Sukartha (2015), pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat mempengaruhi penghindaran pajak, karena *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *Current Effective Tax Rate (CETR)* yang merupakan indikator pengukuran *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan diukur dengan cara penjualan akhir periode dikurangi dengan penjualan awal periode dibagi dengan penjualan awal periode (Noviani, Diana, & Mawardi, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Swingly & Sukartha (2015); Octaviana, Titisari, & Chomsatu (2018) menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan pada CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance*. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata, Nurlaela, & Wahyuningsih (2018) dan Noviani, Diana, & Mawardi (2018) yang mengatakan jika *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak**

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris (Swingly & Sukartha, 2015; Andini & Raharjo, 2016; Diantari & Ulupui, 2016; Noviani, Diana, & Mawardi 2018; Noviani, Diana, & Mawardi, 2018; Nugraheni & Pratomo, 2018; Kimsen, Eksandy, & Erisa, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Swingly & Sukartha, (2015); Noviani, Diana, & Mawardi, (2018) yang mengatakan jika komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan Diantari & Ulupui (2016); Andini & Raharjo (2016); Nugraheni & Pratomo (2018); Kimsen, Eksandy, & Erisa (2019) mengatakan jika komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

## METODE

### Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah kausal, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variable dependen dan independen (Ghozali, 2018), Desain penelitian yang digunakan adalah Regresi Berganda. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisa hubungan kausalitas yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen, yaitu provitabilitas, *leverage*, *sales growth*, komite audit terhadap variabel dependen, yaitu Penghindaran pajak (Studi Empiris: Perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015 - 2017). Adapun data yang digunakan adalah 90 data.

### Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2018) definisi operasional variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari subyek, obyek atau kegiatan mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Operasionalisasi variable penelitian beserta skala pengukuran dari masing-masing variabel baik variabel dependen maupun variable independen pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran**

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Profitabilitas ( $X_1$ )	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$	Rasio
2	<i>Leverage</i> ( $X_2$ )	$DER = \frac{Total Liabilities}{Modal Sendiri}$	Rasio
3	<i>Sales Growth</i> ( $X_3$ )	$Sales Growth = \frac{Sale_t - Sale_{t-1}}{Sale_{t-1}}$	Rasio
4	Komite Audit ( $X_4$ )	$KA = \frac{Jumlah Rapat Komite Audit}{4}$	Rasio
5	<i>Tax Avoidance</i> ( $Y$ )	$Current ETR = \frac{Pembayaran Pajak Saat ini}{Laba Sebelum Pajak}$	Rasio

Sumber: Data penelitian yang diolah (2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	90	.06583	.76099	.2656775	.09191629
ROA	90	.09706	.52670	.1158108	.10154972
DER	90	.07613	2.65455	.7532544	.56144842
KA	90	.00000	4.50000	1.2916667	.83821138
SG	90	-.24826	.32541	.0638091	.09935237
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Output hasil olah data (2019)

Statistik deskriptif memberikan gambaran berupa tabel, grafik, mean, median, modus, varian, standar deviasi dan lain-lain sesuai dengan relevansi fenomena yang akan dideskripsikan. Statistik deskriptif ini menggambarkan sebuah data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan

pembahasannya (Ghozali, 2018). Tabel 2 menyajikan gambaran statistik deskriptif perusahaan sampel secara keseluruhan yang diketahui dalam rupiah.

### Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji tingkat kenormalan data pada model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Cara mendeteksi residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan Uji Normalitas dan analisis grafik. Hasil nilai signifikan pada tabel 3 berada bawah 0,05, maka dapat diartikan data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu dilakukan Uji *Outlier*. Uji *Outlier* berguna untuk mengetahui data-data yang menyimpang terlalu jauh dari sebaran distribusi data. Dalam hal ini data-data yang termasuk ke dalam *Outlier* akan dihapus.

**Tabel 3. Nilai Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09036691
	Absolute	.152
Most Extreme Differences	Positive	.152
	Negative	-.121
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.445
Asymp. Sig. (2-tailed)		.031

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output hasil olah data (2019)

Menurut Ghozali (2018) salah satu penyebab timbulnya data *outlier*, yaitu *Outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal. Dari hasil uji *outlier* data yang diluar normal terkoreksi sejumlah 3 data, Sehingga hasil akhir jumlah data yang menghasilkan distribusi normal adalah sebanyak 87 data.

**Tabel 4. Uji Normalitas Setelah Transformasi Data  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06222668
	Absolute	.113
Most Extreme Differences	Positive	.113
	Negative	-.085
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.215

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output hasil olah data (2019)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat jika nilai signifikan berada diatas nilai 0,05 yaitu sebesar 0,215. Hal ini mengartikan jika data sudah berdistribusi normal.

### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen. Jika data nilai *tolerance* >0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* <10. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 5. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa semua nilai VIF < 10 dan nilai toleransinya mendekati 1, maka tidak terjadi multikolonieritas. Dan disimpulkan bahwa uji multikolonieritas terpenuhi.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

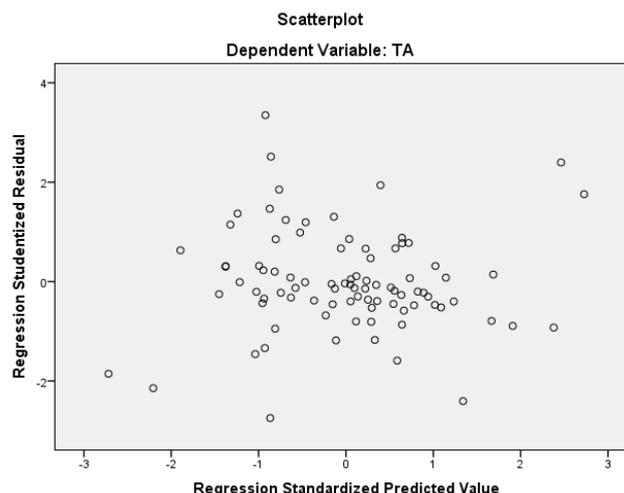
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
ROA	.971	1.030
DER	.962	1.039
KA	.993	1.007
SG	.984	1.016

Sumber: Output hasil olah data (2019)

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut Heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 2. Grafik Scatterplot Hasil Uji Heteroskedistisitas**



Sumber: Output hasil olah data (2019)

Gambar 2 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi. Karena nilai signifikansi seluruh variabel di atas 0,05, maka artinya penelitian bebas dari gangguan heteroskedastisitas. Sehingga penelitian layak untuk dilanjutkan.

**Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Park**

Model	T	Sig.
(Constant)	-4.811	.000
Ln <sub>x1</sub>	-.174	.862
1 Ln <sub>x2</sub>	1.332	.188
Ln <sub>x3</sub>	-.976	.333
Ln <sub>x4</sub>	-1.246	.218

Sumber: Output hasil olah data (2019)

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin-Watson test statistic*, korelasi serial dalam residual tidak terjadi jika nilai *d* berada di antara nilai batas *du* dan *4-du*. Hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak ada autokorelasi.

H<sub>1</sub>: Ada autokorelasi

**Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.183 <sup>a</sup>	.033	-.012	.09246875	1.770

a. Predictors: (Constant), SG, KA, ROA, DER

b. Dependent Variable: TA

Sumber: Output hasil olah data (2019)

Pada Tabel 7 menunjukkan jika hasil *Durbin-Watson* tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dikarenakan nilai hasil pengujian lebih besar dari nilai *du* tabel yaitu sebesar 1,770, sedangkan nilai *du* atas sampel 90 dengan 4 variabel adalah 1,7508. Hal ini mengartikan jika pengujian sesuai syarat pengambilan keputusan yaitu nilai  $du < DW < 4-du$ . Hasil penelitianpun sudah sesuai yang disyaratkan yaitu  $1,7508 < 1,770 < 2,2492$ . Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan model statistika Analisis regresi berganda yang merupakan model statistik dengan mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen.

**Tabel 8. Koefisien Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.239	.017		13.708	.000
1 ROA	.159	.069	.241	2.312	.023
DER	.004	.012	.030	.283	.778
KA	-.012	.009	-.144	-1.395	.167
SG	.139	.069	.209	2.021	.047

Sumber: Output hasil olah data (2019)

### Uji Regresi Linier Berganda

Dari tabel 8. dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (5)$$

Sehingga rumus koefisien Regresi Linier Berganda dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CETR = 0,239 + 0,159 ROA + 0.004 DER + 0.139 SG - 0,012 KA \quad (6)$$

### Uji Kelayakan Model

#### Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95% atau dengan nilai  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan nilai signifikansi uji t pada tabel 8, maka diketahui hasil uji hipotesis secara parsial oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Variabel Bebas	Sig	Kesimpulan Ha
Profitabilitas (X1)	0,023 < 0,05	H1 Diterima
Leverage (X2)	0.778 > 0,05	H2 Ditolak
Sales Growth (X3)	0.047 < 0,05	H3 Diterima
Komite Audit (X4)	0,167 > 0,05	H4 Ditolak

Sumber: Output hasil olah data (2019)

#### Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F)

Uji hipotesis secara menyeluruh digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji F (uji Fisher) pada tingkat kepercayaan 95% atau dengan nilai  $\alpha = 5\%$  dan menggunakan perbandingan nilai Sig.

**Tabel 10. Hasil Uji F**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.141	4	.035	4.470	.002 <sup>b</sup>
	Residual	1.436	182	.008		
	Total	1.577	186			

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), SG, DER, KA, ROA

Sumber: Output hasil olah data (2019)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 10 diketahui bahwa nilai Sig dari uji F sebesar 0,002 < 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dengan kata lain secara bersama-sama terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) yaitu, berupa variabel Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan komite audit terhadap tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*)

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Hasil Pengujian Variabel Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah disampaikan, hasil Uji t menunjukkan Variabel Kompensasi Profitabilitas ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi t hitung sebesar 0,023 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,023 < 0,05$ ). Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima,

maka Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak di perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga menyebabkan semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dengan semakin tingginya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawira (2015); Octaviana, Titisari, & Chomsatu, (2018); Putri & Putra (2017); Dewinta & Setiawan (2016); Handayani (2017); Fitria (2018) juga mengatakan jika profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan Permata, Nurlala & Wahyuningsih (2016) yang menyatakan jika profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Hasil Pengujian Variabel *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak**

Variabel *leverage* ( $X_2$ ) memiliki nilai Sig t sebesar 0,778 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,978 > 0,05$ ). Sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Semakin banyak utang maka akan semakin banyak bunga yang ditimbulkan untung mengurangi beban pajak perusahaan. Namun perusahaan cenderung melakukan utang dengan tujuan untuk menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Karena semakin banyak utang dapat diartikan jika semakin tinggi pula kepercayaan kreditor terhadap perusahaan tersebut. Sehingga tujuan utama perusahaan melakukan hutang bukan untuk melakukan penghindaran pajak atau penghematan pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Putra (2018); Mulyani, Kusmuriyanto, & Suryarini (2018) yang menyatakan jika *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sukartha & Swingly (2015) yang menyatakan jika *leverage* berpengaruh negative pada *tax avoidance*

### **Hasil Pengujian Variabel *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak**

Variabel *sales growth* ( $X_3$ ) memiliki nilai Sig t sebesar 0,047 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,047 < 0,05$ ). Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swingly & Sukartha (2015); Octaviana, Titisari, & Chomsatu (2018) menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan pada CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance*. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata, Nurlaela, & Wahyuningsih (2018) dan Noviani, Diana, & Mawardi (2018) yang mengatakan jika *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Hasil Pengujian Variabel Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak**

Variabel komite audit ( $X_4$ ) memiliki nilai Sig t sebesar 0,167 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,167 > 0,05$ ). Sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini menjelaskan jika komite audit yang diproksikan dengan rapat komite audit kurang berperan aktif dalam menetapkan kebijakan untuk mengurangi praktik penghindaran pajak. Sehingga semakin banyak rapat komite audit yang dilakukan maka akan semakin tinggi pula

penghindaran pajak perusahaan karena semakin intensif para komite audit untuk memberikan informasi celah-celah yang dapat digunakan untuk melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swingly & Sukartha, (2015); Noviani, Diana, & Mawardi, (2018) yang mengatakan jika komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan Diantari & Ulupui (2016); Andini & Raharjo (2016); Nugraheni & Pratomo (2018); Kimsen, Eksandy, & Erisa (2019) mengatakan jika komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan data dan pembuktian hipotesis dari permasalahan mengenai hubungan profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan komite audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdapat di BEI pada tahun 2015-2017, dapat disimpulkan bahwa: (1) Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini membuktikan jika semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi pula penghindaran pajaknya; (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini membuktikan jika semakin banyak utang tidak berarti penghindaran pajaknya juga tinggi; (3) *Sales Growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini membuktikan jika semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang terjadi, maka semakin tinggi pula penghindaran pajak yang dilakukan; (4) Komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Karena semakin banyak komite audit dan rapat yang diselenggarakan maka tidak berarti semakin tinggi penghindaran pajaknya.

### Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah: (1) Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI dan dengan memperpanjang waktu penelitian; (2) Diharapkan penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, W. Y. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Andriyani, M. (2008). Analisis Pengaruh Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Insider Ownership, Investment Opportunity Set (ISO) dan Profitability Terhadap Kebijakan Deviden. Tesis. Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro
- Asri, I. A. T. Y., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh proporsi komisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajaK. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 72-100.
- Budiman, N. A. (2018). Kepatuhan Pajak UMKM Di Kabupaten Kudus. *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(2), 218-231. doi:<http://dx.doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.005>
- Brigham, E.F., & Houston, J. F. (2012). *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*, Buku 2, Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.

- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011–2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?. *Journal Of Financial Economics*, 95(1), 41-61.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584-1613
- Dharmmesta, B. S., & Handoko, T. H. (2011). *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen (Edisi 1)*. Yogyakarta: BPFE.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. G. K. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 702-732.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Fitria, G. N. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Karakter Eksekutif Dan Size Terhadap Tax Avoidance (Study Empiris Pada Emiten Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(3), 438-451. doi:<http://dx.doi.org/10.22441/profita.2018.v11.03.006>
- Fuad, K. (2019). Sudut Pandang Masyarakat Tentang Tingkat Kepatuhan Pajak Di Jepara. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 12(3), 378-394. doi:<http://dx.doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.002>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 127-178.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of Financial: Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Penerjemah: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Revisi 2009*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indrasti, A. W. (2016). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Bonus Plan dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 9(3), 348-371. doi:<http://dx.doi.org/10.22441/journal profita.v9i3.2878>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Kimsen, K., Eksandy, A., & Erisa, Y. (2019). Pengaruh Return On Assets, Komite Audit Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)(Studi pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2016). *COMPETITIVE*, 2(2), 1-12.
- Kurniasih, T., Sari, R., & Maria, M. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58-66

- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 525-539.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi
- Marom, C., & Herfan, J. D. (2002). *Sistem Akuntansi Perusahaan Dagang*. Grasindo.
- Mustami, A. A. (2014). Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak. Retrieve from: <https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca-Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>. pada 08 Juni 2018
- Mulyani, S., Kusmuriyanto, K., & Suryarini, T. (2018). Analisis Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 2(2), 53-66.
- Noviani, L., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth pada Tax Avoidance (Studi Kasus Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 7(01).
- Nugraheni, A. S., & Pratomo, D. (2018). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *eProceedings of Management*, 5(2).
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI. *Seminar Nasional dan The 5th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2018*.
- Pohan, C. A. (2014). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pohan, C. A. (2014). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Prawira, Y. M. (2018). Pengaruh Return On Assets, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Putri, A. Z., Nazar, M. R., & Kurnia. (2016). Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks SRI KEHATI Periode 2013 – 2015). *e-Proceeding of Management*, 5(1), 558
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 19(1), 1-11.
- Octaviana, S., Titisari, K. H., & Chomsatu, Y. (2018). The Effect of Profitability, Firm Size, Sales Growth and CSR Against Tax Avoidance on Companies Listed in BEI Year 2013–2016. In *PROCEEDING ICTESS (Internasional Conference on Technology, Education and Social Sciences)*.
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak. (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Sulistiyanti, U., & Nugraha, R. A. Z. (2019). Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 12(3), 361-377. doi:<http://dx.doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.001>
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis*. McGraw Hill Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47-62.